

The Implementation of Imam Zarkasyi's Education Concept in Pesantren

Agung Ilham Prastowo ¹, Tri Mulyanto ²

DOI: 10.35445/alishlah.v13i1.417

Info Artikel

Keywords:
Education
Imam zarkasyi
Ta'mirul islam

Kata kunci:
Pendidikan
Imam zarkasyi
Ta'mirul islam

Abstract

This study aims to reveal the innovation of modern pesantren education carried out by the Ta'mirul Islam Islamic boarding school based on the perspective of Imam Zarkasyi. The challenges of contemporary progress demand that Islamic boarding schools need to improve their education system, both in terms of institutions, curriculum and philosophy and goals. K.H Imam Zarkasyi is an educational figure who succeeded in laying the foundation of the pesantren education system, thus inspiring the Ta'mirul Islam Islamic boarding school to adopt its education system. The method used in this research is descriptive qualitative, in which data collection is carried out in several ways, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the Imam Zarkasyi education concept in the Ta'mirul Islam Islamic boarding school is carried out by integrating the Islamic education system and madrasah, integrating religious and general science, and cultivating the values of a life philosophy. In addition, the education system in Ta'mirul Islam can be used as a model for educational development in other pesantren.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan inovasi pendidikan pesantren modern yang dilakukan oleh pesantren Ta'mirul Islam berdasarkan perspektif Imam Zarkasyi. Tantangan kemajuan zaman menuntut pesantren perlu memperbaiki sistem pendidikannya, baik dari sisi kelembagaan, kurikulum maupun falsafah dan tujuannya. K.H Imam Zarkasyi merupakan tokoh pendidikan yang berhasil meletakkan dasar sistem pendidikan pesantren sehingga menginspirasi pesantren Ta'mirul Islam untuk mengadopsi sistem pendidikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang mana pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan Imam Zarkasyi di pesantren Ta'mirul Islam dilakukan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dan madrasah, mengintegrasikan keilmuan agama dan umum, dan penanaman nilai falsafah hidup. Selain itu, sistem pendidikan di Ta'mirul Islam dapat dijadikan model pengembangan pendidikan di pesantren lainnya.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang telah berperan besar terhadap kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan bangsa. Para pahlawan kemerdekaan mayoritas

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: agungelham684@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: masmule3@gmail.com

berasal dari kalangan pesantren yaitu para kyai dan santri yang mempunyai semangat jihad melawan penjajah yang dikenal dengan resolusi jiahdnya. Setelah kemerdekaan, pesantren tetap berdiri eksis di tengah derasnya arus globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai keislaman dan keindonesian. Sehingga dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga yang paling ideal dalam membentuk akhlak dan karakter.

Sejak awal berdirinya, pesantren menjadi lembaga pendidikan untuk memperdalam ilmu agama, santri hanya mengkaji masalah Aqidah, Fiqh, Nahwu, Shorof, Tafsir, dan ilmu agama lainnya. Seiring dengan perkembangan jaman maka berkembang juga kebutuhan masyarakat sehingga menuntut pesantren untuk melakukan berbagai inovasi. Pesantren harus mampu beradaptasi dan mampu berkontribusi terhadap permasalahan dewasa ini. (Krisdiyanto dkk, 2019).

Nurchalis Majid mengungkapkan bahwa pesantren harus melakukan pembaharuan di berbagai bidang, baik secara menejemen, kurikulum, maupun orientasi. Menurutnya, pesantren masih lemah dalam hal visi, misi, dan tujuan ke depan, hal ini dikarenakan orientasi pesantren hanya terbatas permasalahan agama. Imam Zarkasyi mengungkapkan hal yang sama yaitu kelemahan pesantren tradisional adalah ketidakmampuan pimpinan pesantren dalam merencanakan program-program unggulan yang jelas dan konkret (Yasmadi, 2002).

Tantangan pesantren semakin kuat dengan munculnya era revolusi industri 4.0 yang mana teknologi berkembang sangat pesat, otomatisasi dalam segala bidang, dan cepatnya arus informasi yang mengakibatkan kondisi dunia tidak dapat diprediksi. Teknologi dan arus informasi yang pesat membawa pengaruh positif yaitu membawa kemudahan hidup dalam berbagai aspek, tetapi juga memberi dampak negatif yaitu sulitnya menyaring informasi yang benar dan penyalahgunaan penggunaan teknologi. Pesantren tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga dituntut mampu menjadi panutan di tengah era disrupsi dan menjadi benteng pertahanan dari berbagai dampak negatifnya (Wiranata, 2018).

Berdasarkan tantangan tersebut, pesantren harus tanggap dalam mengkader para santri agar menjadi lulusan yang adaptif dengan perkembangan zaman dan tetap mempertahankan nilai luhur agama dan bangsa Indonesia. Pesantren sudah tidak lagi cukup hanya dengan menguasai persoalan agama, tetapi harus membuka diri terhadap modernitas dengan cara mengintegrasikan ilmu agama, umum dan ketrampilan hidup (Iryana, 2015). Pesantren juga harus segera mengambil kebijakan strategis dalam segi kurikulum, manajemen, visi, misi pembaharuan lainnya yang lebih kontekstual dengan tetap mempertahankan tradisi asli pesantren. Pesantren yang hanya mempertahankan kajian kitab klasik akan ditinggalkan masyarakat karena kurang adaptif terhadap permasalahan era modern ini (Gazal, 2018).

Saat ini sudah banyak pesantren yang bertransformasi dalam berbagai bidang, misalnya dengan menggabungkan sistem pesantren dan sekolah umum atau madrasah, menambahkan kurikulum keilmuan umum dan berbagai ketrampilan hidup. Transformasi pesantren ini mampu menarik perhatian masyarakat sehingga tetap banyak yang memasukkan anaknya ke pesantren (Depag RI, 2003: 8-9). Meskipun sudah melakukan modernisasi, masih banyak pesantren yang justru terjebak dengan sistem pendidikan sekuler sehingga mengurangi penguasaan ilmu-ilmu agama. Hal ini dikarenakan pihak pesantren menekankan santri agar lulus dari sekolah umumnya, sehingga waktu dan tenaga lebih banyak digunakan untuk menguasai keilmuan umumnya, sehingga keilmuan agamanya berkurang.

Salah satu tokoh yang telah mengembangkan pesantren dengan merumuskan tujuan, visi, misi, nilai falsafah dan kurikulum yang terorganisir yaitu K. H. Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu diantara tiga pendiri pondok modern Gontor (K.H Ahmad Sahal dan K.H Zainuddin Fannani). Imam Zarkasyi melakukan modernisasi pesantren dengan mendirikan sebuah madrasah yang bernama KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) yang mana berusaha mengintegrasikan keilmuan agama dan umum secara proporsional. Sistem ini telah diimplementasikan di berbagai pesantren dan madrasah di Indonesia, selain itu telah banyak para cendekiawan muslim, baik

dalam negeri maupun luar negeri yang meneliti pesantren yang didirikan oleh Imam Zarkasyi dan dijadikan percontohan dalam mengembangkan pesantren (Nata, 2003).

Telah banyak peneliti yang mengkaji tentang Imam Zarkasyi, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ana Maulida dkk, (2020) yang berjudul *Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia*. Hasil dari penelitian tersebut adalah konsep Imam Zarkasyi sangat relevan dengan perkembangan zaman karena mengintegrasikan keilmuan agama dan umum, mengintegrasikan sistem madrasah dan asrama yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi (2020) dengan judul *Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)* dan hasilnya adalah Imam Zarkasyi melakukan modernisasi lingkungan pesantren agar layak untuk pembelajaran dan penanaman nilai-nilai tradisional pesantren. Seluruh waktu dan segala aktivitas di pesantren dirancang untuk proses pembinaan mental, pendidikan akhlak, dan penanaman nilai islami. Penelitian yang dilakukan oleh As'ad (2015) yang berjudul *Tajdid Al-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Shaykh al-Hajj Imam Zarkasyi* menunjukkan bahwa penggunaan metode klasikal dan berjenjang, keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya tergantung pada materi tetapi juga tergantung pada metode dan jiwa guru dan peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2016) yang berjudul *The Thought of Kh Imam Zarkasyi on Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo*. Hasil dari penelitian tersebut adalah lembaga pesantren yang didirikan Imam Zarkasyi merupakan lembaga yang memberdayakan pendidikan multikultural. Imam Zarkasyi hanya menekankan pada pendidikan agama saja. Namun, juga memberikan pendidikan ekstra dalam membangun karakter dan mengembangkan kapasitas seseorang berdasarkan piagam kekeluargaan, kebhinekaan, toleransi dan kedamaian.

Konsep pendidikan Imam Zarkasyi sangat tepat untuk dijadikan acuan bagi pesantren di Indonesia dalam mendidik santrinya dan mengembangkan keilmuan agama dan umum di tengah arus globalisasi. Diantara pesantren yang secara resmi mengadopsi sistem Imam Zarkasyi adalah Ta'mirul Islam yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah, baik secara kurikulum, lembaga pendidikan maupun nilai falsafahnya sejak awal berdiri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi di pesantren Ta'mirul Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yang mana data diambil dari tulisan, pengakuan orang-orang yang terlibat, dan perilaku atau kejadian di suatu tempat yang diteliti (Moleong, 2000). Data dalam penelitian ini mencakup tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2006). Pertama, observasi, yaitu peneliti terjun dan ikut langsung dalam kegiatan di pesantren Ta'mirul Islam. Kedua, wawancara mendalam dan terstruktur terhadap pengasuh pesantren, para guru, dan para santri. Ketiga, dokumentasi-dokumentasi pesantren yang berupa jadwal kegiatan santri di asrama dan di kelas, susunan kurikulum KMI, data guru KMI, buku pedoman KMI Ta'mirul Islam, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pesantren dan yang berkaitan dengan konsep pendidikan Imam Zarkasyi di Ta'mirul Islam.

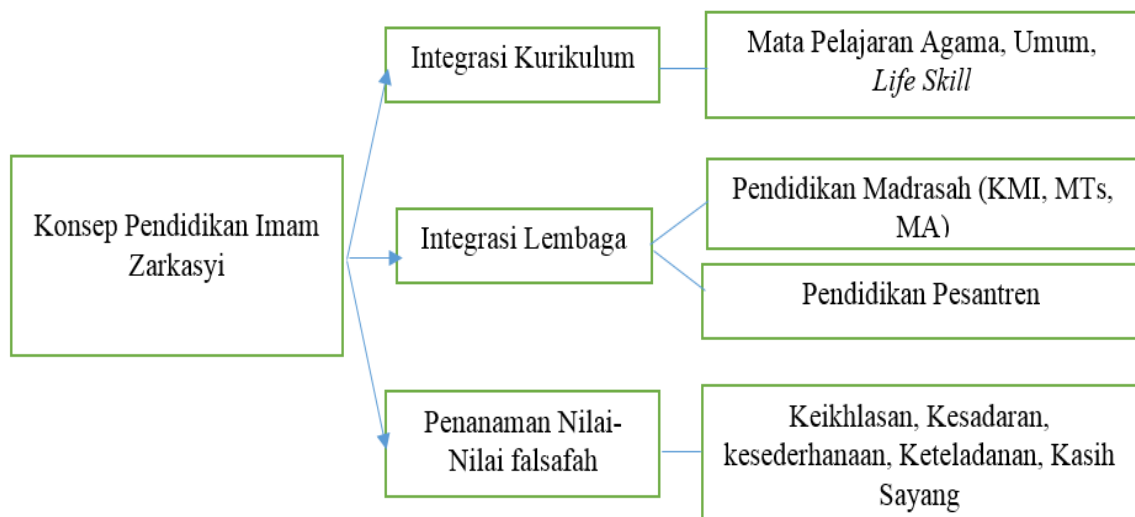
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Silalahi, 2009). Pada tahap reduksi data peneliti mengumpulkan seluruh data yang ada di pesantren Ta'mirul Islam yang berkaitan dengan sistem pendidikan Imam Zarkasyi. Sedangkan pada tahap penyajian data, peneliti mengkategorisasikan data-data yang sejenis dan relevan dan selanjutnya dianalisis secara obyektif. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah memilah data-data yang relevan maka peneliti bisa mengambil kesimpulan dari data-data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Ta'mirul Islam berlokasi di desa Jalan KH. Samanhudi No. 3, desa Tegalsari, Surakarta, Jawa Tengah yang didirikan oleh K.H Naharussurur pada tanggal 14 Juni 1986. K.H Naharussurur merupakan murid dari K.H. Imam Zarkasyi ketika belajar di pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Berdasarkan pengalamannya belajar di Gontor, beliau mendirikan pesantren dengan model atau sistem pendidikan yang diadopsi dari K.H Imam Zarkasyi (<http://pptakmirulislam.com/sejarah-ponpes-tamirul-islam/>).

Konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan di pesantren Ta'mirul Islam, mulai dari aktivitas sehari-hari sampai pada sistem kurikulum sehingga totalitas kehidupan santri di pesantren akan membentuk kepribadian dan karakter mereka. Sistem kehidupan berasrama yang didampingi, diawasi, dibimbing, dan dipantau oleh kyai maupun *asatidz* (guru-guru) sehingga santri dapat berinteraksi dan melihat langsung bagaimana kehidupan *asatidz* dan kyai, hal ini akan menjadikan santri termotivasi untuk meneladani kyai dan para *asatidz* tersebut. Pada dasarnya kehidupan pesantren ini merupakan bentuk dari kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat karena mereka saling berinteraksi dalam satu lingkungan yangmana santrinya berasal dari berbagai daerah dan suku di Indonesia.

Secara garis besar implementasi konsep pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di Ta'mirul Islam terbagi menjadi tiga konsep penting, yaitu integrasi lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang berupa KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*), integrasi kurikulum, dan penanaman nilai falsafah pendidikan seperti yang dijelaskan pada gambar 1. Tiga konsep besar tersebut terintegrasi menjadi satu yang mana saling mendukung dan melengkapi dan sama-sama penting tanpa membedakan salah satunya (Tim Penyusun, 2016). Kehidupan di pesantren atau asrama sebagai sarana membangun aspek efektif pada siswa, dan kursus-kursus keterampilan menjadi sarana membangun aspek psikomotorik siswa. Kegiatan di kelas menjadi sarana untuk mengembangkan aspek kognitif siswa dan seluruh kegiatan, baik pesantren atau asrama dan madrasah harus dijiwai dengan nilai falsafah pesantren (Baharun, H, 2017).



Gambar 1. Skema Implementasi Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi di Ta'mirul Islam

Integrasi Pendidikan Pesantren dan Madrasah

Pesantren merupakan sistem pendidikan asli Indonesia yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Menurut Imam Zarkasyi, pesantren tidak hanya diartikan sebagai tempat menginap para santri, tetapi pesantren juga berperan dalam menyiapkan generasi yang unggul dan islami dan menanamkan nilai-nilai falsafah kehidupan yang islami. Kyai berperan besar terhadap sistem pendidikan di pesantren tersebut karena kyailah yang menjadi sentral figur para santri. (Tim Penyusun, TT).

Imam Zarkasyi telah melakukan perubahan besar dalam membangun sistem pendidikan pesantren. Pada umumnya, pesantren menjadikan kitab-kitab klasik sebagai acuan keberhasilan santri dalam memahami agama, sehingga kitab klasik menjadi satu-satunya sumber pengetahuan Islam di pesantren. Sebaliknya, Imam Zarkasyi tidak menjadikan kitab kuning sebagai tolok ukur kemampuan santri tetapi ia menyusun buku yang lebih mudah dipahami dan lebih tertata. Selain itu, ia juga membuat sistem kelas yang mana setiap kelas sudah ditentukan capaian pelajaran yang harus dikuasai. Sistem ini akan memungkinkan santri untuk lebih cepat menguasai keilmuan agama (Zarkasyi, 1965).

Konsep-konsep tersebut telah diadopsi oleh pesantren Ta'mirul Islam yaitu pentingnya menanamkan nilai dan falsafah kehidupan yang islami dan sesuai dengan konteks keindonesian. Sehingga outcomes dari Ta'mirul Islam mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan agama maupun yang berkaitan dengan persoalan kebangsaan. Selain ilmu agama, wawasan kebangsaan juga penting untuk dimiliki para santri, hal ini dikarenakan merebaknya pemahaman radikalisme yang mengancam keutuhan bangsa.

Semangat keagamaan dan keindonesiaan di Ta'mirul terlihat dari kegiatan santri setiap harinya, mulai dari mengaji Al-Qur'an, mengkaji masalah Fiqh, Aqidah, Filsafat Islam, dzikir pagi dan sore, dan solawatan bersama. Selain kegiatan yang bersifat pembelajaran di kelas, santri juga dituntut aktif dalam kepramukaan, latihan baris berbaris, upacara hari-hari besar negara, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini akan mendorong mereka untuk tetap mencintai Islam dan bangsa.

Sistem pendidikan di Ta'mirul Islam juga mengacu pada sistem madrasah Imam Zarkasyi, yaitu *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (KMI) yang mana didirikan pada tahun 1936. (Fisher Zulkarnain, 2015). Sistem KMI telah mendapat persamaan dari Kemenag yang mana setara dengan tingkat MTs dan MA. Sistem KMI ditempuh selama 6 tahun bagi lulusan SD/MI, sedangkan bagi lulusan SMP/MTs dapat menempuhnya 4 tahun (Wardani, 2016).

Madrasah di Ta'mirul Islam menggabungkan sistem Imam Zarkasyi yaitu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*), dan Kemenag yaitu MTs dan MA. Materi pelajaran di Ta'mirul Islam didominasi oleh sistem kurikulum KMI dengan mengadopsi beberapa pelajaran dari Kemenag. Penerapan konsep kurikulum KMI didasari pada keyakinan bahwa kurikulum KMI yang dirancang oleh Imam Zarkasyi telah terbukti berhasil di masyarakat yang ditunjukkan dengan peran para alumni KMI, baik lulusan pesantren Gontor maupun pesantren alumni Gontor termasuk Ta'mirul Islam.

Bentuk penerapan sistem kurikulum KMI dan Kemenag yaitu santri kelas 1-3 KMI juga berstatus kelas 7-10 MTs, mata pelajaran yang diajarkan meliputi pelajaran KMI dan saat menduduki kelas 3 KMI para siswa mempelajari materi-materi untuk Ujian Nasional. Setelah menyelesaikan kelas 1-3 KMI atau kelas 7-10 MTs, santri dapat memilih untuk melanjutkan ke kelas 4-6 KMI atau melanjutkan studinya ke luar pondok. Apabila santri tetap melanjutkan studinya di pesantren atau menuntaskan sampai kelas 6 KMI maka tidak perlu mengikuti Ujian Nasional tingkat MA, cukup mengikuti ujian pesantren dan akan mendapatkan ijazah KMI yang sudah disamakan oleh Kemenag. Sehingga lulusan KMI Ta'mirul Islam dapat melanjutkan studinya ke jenjang Perguruan Tinggi tanpa harus mengikuti ujian persamaan. Hal ini sesuai dengan lampiran dokumen surat *muaddalah* atau pengakuan dari dinas tahun 2004 dan diperbaharui pada tahun 2016.

Kegiatan-kegiatan KMI di Ta'mirul Islam dirancang dengan sangat rinci yang terbagi ke dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian terdiri dari belajar di kelas, persiapan mengajar oleh para guru dan dievaluasi oleh guru senior dan kyai, dan pendalaman materi pada malam hari bersama wali kelas. Seluruh kegiatan harian ini akan dievaluasi oleh kepala sekolah atau direktur KMI dan pengasuh atau kyai pesantren setiap minggunya yang dilakukan setiap hari Kamis siang.

Kegiatan bulanan terdiri dari pengarahan dan nasehat-nasehat dari para ketua lembaga dan kyai pesantren sebagai motivasi untuk para guru agar ikhlas menjalankan tugas pesantren.

Biasanya pengasuh pesantren menyampaikan visi, misi, tujuan, nilai-nilai pesantren sehingga guru tidak salah orientasi dalam mengajar. Selain itu, juga diadakan rapat penyamaan kurikulum dan mutu pembelajaran melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Kegiatan tahunan terdiri dari latihan penguasaan kitab-kitab klasik melalui musyawarah dan diskusi, penguasaan kemampuan mencari kosa kata bahasa Arab dan menganalisisnya sesuai konteks atau disebut *Fath Al-Mu'jam*, pelatihan manasik haji, praktek mengajar bagi kelas 6 KMI yang mana menjadi syarat kelulusan, ujian akhir KMI, dan yudisium kelulusan bagi siswa kelas 6 KMI dan penempatan pengabdian mengajar selama satu tahun.

Selain kegiatan-kegiatan di atas, untuk meningkatkan kemampuan santri, Ta'mirul Islam menggunakan metode pengajaran yang bersifat; deduktif, induktif, dan deduktif-induktif. Metode deduktif diimplementasikan pada siswa kelas I dan II KMI, mereka cukup mengetahui bagaimana cara beribadah yang benar sesuai dengan fiqh. Metode induktif diperuntukkan siswa kelas III dan IV, mereka tidak hanya dituntut untuk mengetahui cara beribadah dengan baik dan benar tetapi juga dituntut untuk mengetahui sumber kitab aslinya. Metode deduktif-induktif diperuntukkan bagi siswa kelas V dan VI, metode ini menuntut siswa untuk mampu berdiskusi, memecahkan persoalan agama, memahami berbagai perbedaan pendapat antar mazhab dan imam. (Sabri, 2005).

Integrasi Kurikulum

Kurikulum KMI meliputi 100% umum dan 100% agama dan terintegrasi dengan baik. Persoalan yang dihadapi sistem pendidikan saat ini adalah pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum, termasuk di Indonesia sehingga menyebabkan lulusan dari lembaga pendidikan Islam lemah dalam hal ilmu umum, sedangkan lulusan pendidikan umum lemah dalam ilmu agama. Keilmuan agama dan umum harus diajarkan secara integratif sehingga menghasilkan lulusan yang adaptif, berdaya saing, dan berakhlakul karimah. Imam Zarkasyi sangat menekankan integrasi keilmuan ini, ilmu agama perlu dijabarkan dengan ilmu umum dan ilmu umum perlu dilandasi ilmu agama. Sehingga konsep ini menjadi acuan dan inspirasi pesantren Ta'mirul Islam untuk mengembangkan kurikulum (Mardiyah, 2012).

Kurikulum KMI tidak sama dengan kurikulum di MTs dan MA meskipun mempunyai kesamaan jenjang. Konsep KMI tidak mengikuti ujian Madrasah Aliyah Negeri meskipun setelah keluarnya keputusan SKB tiga menteri, sehingga kurikulum KMI tetap dapat dipertahankan. Kurikulum KMI perlu dipertahankan dan dikembangkan karena sistem ini sudah berjalan sejak tahun 1936 dan KMI menjadi cirikhas kurikulum pesantren modern yang mana telah terbukti kualitas lulusannya (Tim penyusun, 2016).

Pada dasarnya, Kurikulum Imam Zarkasyi tidak terbatas pada susunan materi pelajaran tetapi juga kegiatan-kegiatan di luar kelas secara keseluruhan. Materi-materi di Ta'mirul Islam bersifat akademik atau intrakurikuler dan non akademik atau ekstrakurikuler. Materi yang bersifat akademik terdiri dari ilmu keislaman dan ilmu umum dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, sedangkan non akademik terdiri dari kursus ketrampilan, seni, pramuka, olah raga dan lain-lain (Susanto. A, 2010: 143). Materi-materi tersebut perlu dipraktekkan, dikembangkan, dan didukung dengan berbagai aktifitas di luar kelas seperti ibadah wajib dan sunah, kedisiplinan, keuletan, bergaul dengan teman-teman, berorganisasi, dan lain-lain (Sabila, 2020).

Materi-materi pelajaran di intrakurikuler di KMI Ta'mirul Islam banyak mengacu materi-materi Imam Zarkasyi melalui buku-buku yang dikarang oleh Imam Zarkasyi maupun buku-buku yang direkomendasikannya seperti kitab *Fiqih Wadhiih*, *Nahwu Wadhiih*, *Tarbiyah Islamiyah*, *Durus Al-lughoh*, *Bidayatul Mujtahid*, dan lain-lain. Ta'mirul Islam juga melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum KMI dengan menggunakan kitab-kitab tertentu sebagai rujukan seperti *Qoshos Al-anbiya* dalam bidang sejarah Islam, *Shofwa At-tafasir* dalam bidang tafsir, *Sun'ul Ma'ruf* dalam bidang Tajwid.

Inovasi lainnya yang dilakukan Ta'mirul Islam yaitu penguasaan Al-Qur'an, baik tafsir maupun *tahfidz* atau hafalan. Pengajaran Al-Qur'an dilakukan dalam bentuk beberapa halaqoh, ada kelas *tahsin*, kelas hafalan *juz 'amma*, dan kelas *tahfidz*. Kelas *tahsin* diperuntukkan santri yang belum mempunyai dasar-dasar membaca Al-Qur'an, sehingga harus diajar mulai pengenalan huruf *hijaiyah*. Kelas *juz 'amma* diperuntukkan bagi santri yang telah memiliki bacaan bagus, sehingga diharuskan untuk menghafal *juz 'amma*. Selanjutnya, kelas *tahfidz* yangmana diperuntukkan bagi santri yang sudah mempunyai bacaan bagus dan hafal *juz 'amma*. Mereka dituntut untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz dan akan ada pembinaan khusus. Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting di Ta'mirul Islam sebagaimana pesantren pada umumnya, sehingga mempunyai semboyan Al-Qur'an adalah hiasan pondok (*Al-Qur'an Tajul Ma'had*).

Selain Al-Qur'an, bahasa asing, Arab dan Inggris juga menjadi prioritas di pesantren ini, sehingga setiap santri dituntut untuk menguasai dua bahasa tersebut. Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu agama dan mustahil menguasai ilmu agama tanpa menguasai bahasa Arab. Sedangkan bahasa Inggris merupakan alat untuk menguasai keilmuan umum melalui sumber aslinya baik buku maupun jurnal-jurnal internasional. Sehingga perpaduan bahasa Arab dan Inggris merupakan bentuk dari integrasi keilmuan agama dan umum.

Selain kurikulum intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting. Pada umumnya di berbagai sekolah tidak begitu mendapat perhatian atau sekedar yang berminat saja, tetapi di pesantren ini setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti salah satu kegiatan ekstra. Kegiatan ekstrakurikuler ini diposisikan sama pentingnya dengan kurikulum di madrasah atau KMI, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ideal, baik secara ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik (Fahham, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk berbagai kursus ketrampilan ini ditangani oleh santri senior yaitu kelas V dan VI KMI yang telah mendalami sebuah ketrampilan tertentu. Sedangkan siswa kelas I-IV menjadi peserta dan nanti ketika mereka sudah kelas V dan IV akan menjadi pelatih atau pembimbing juga. Pengkaderan dalam sebuah kursus sangat diperlukan agar suatu kursus tidak punah atau terus ada yang menguasainya. Sehingga di dalam kursuspun menjadi sebuah fasilitas untuk melatih menjadi guru sekaligus memimpin sebuah organisasi.

Ekstrakurikuler di Ta'mirul Islam meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib bagi santri kelas I-IV yaitu *public speaking* atau latihan orasi ilmiah dalam bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, kepramukaan, dan pelajaran sore untuk penguasaan ilmu *nahwu* dan *shorof*. Sedangkan ekstrakurikuler wajib bagi santri kelas V-IV yaitu diskusi ilmiah tentang isu-isu terbaru, baik yang berkaitan dengan agama maupun isu sosial lainnya, kajian jamaah tablig di sekitar solo raya, dan mengajar pelajaran sore untuk kelas I-IV.

Pesantren Ta'mirul Islam juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan kursus keterampilan, seperti berbagai jenis olah raga, seni musik, seni kaligrafi dan gambar, menulis, komputer dan desain, robotik dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang mandiri, berdaya saing, adaptif dengan perkembangan zaman dan bermanfaat untuk masyarakat.

Penanaman Nilai Falsafah Kehidupan

Falsafah pesantren berfungsi menjiwai seluruh totalitas kehidupan pesantren. Falsafah pesantren mencakup nilai-nilai luhur keislaman dan keindonesiaan sehingga kemampuan apapun yang dipelajari di pesantren tetap dilandasi akhlak, moral dan budaya Indonesia. Bagi Imam Zarkasyi, akhlak, moral, dan etika menjadi paling penting bagi pelajar, bahkan lebih penting daripada ilmu. Nilai falsafah pesantren menurut Imam Zarkasyi dijabarkan dalam bentuk panca jiwa dan motto pesantren. Panca jiwa meliputi lima karakter yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan. Motto pesantren mencakup empat hal yaitu berbudi tinggi, berbadan sehat, perpengetahuan luas, dan pikiran bebas. Nilai-nilai falsafah

pesantren inilah yang diharapkan oleh K.H Imam Zarkasyi agar tertanam pada jiwa setiap santrinya (Karnaen, 2014).

Nilai falsafah sebuah pesantren sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh santri agar orientasi atau tujuan hidup santri sesuai dengan yang ditentukan oleh agama. Pesantren menjadi sebuah latihan kehidupan untuk mengarungi kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat. Maka seluruh kegiatan pesantren harus berlandaskan nilai-nilai falsafah yang islami (Tim Penyusun, 2016). Nilai-nilai falsafah yang ditanamkan di pesantren Ta'mirul Islam terangkum dalam panca jiwa pesantren, yaitu keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, teladan, dan kasih sayang.

Pertama, keikhlasan. Keikhlasan menurut pengasuh Ta'mirul Islam adalah seseorang yang mempunyai jiwa memberi tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali dari Allah. Seluruh asatidz dan santri Ta'mirul Islam dituntut untuk mempunyai jiwa yang ikhlas, kyai dan asatidz ikhlas dalam mengajar, membimbing, dan kebersamaan para santri. Sebaliknya, santri harus ikhlas dan ridho dibimbing, dikoreksi, dan diberi tugas oleh asatidz. Jika keikhlasan sudah mewarnai kehidupan pondok maka Allah akan meridhoi *tolabul 'ilmi* mereka.

Kedua, kesadaran. Kesadaran dalam konteks pesantren Ta'mirul Islam adalah mengetahui kemampuan dan kapasitas diri sendiri sebagai manusia. Kesadaran ini harus ditanamkan pada santri bahwa mereka adalah makhluk Allah yang lemah dan selalu membutuhkanNya. Santri juga harus sadar akan kemampuan dirinya dalam memahami pelajaran sehingga dapat menentukan cara belajarnya. Santri perlu sadar juga akan perannya nanti di masyarakat, sehingga perlu membekali diri dengan berbagai keilmuan di masyarakat.

Ketiga, kesederhanaan. Sederhana artinya menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya dan bukan berarti miskin. Jiwa kesederhanaan perlu ditanamkan pada santri dalam berbagai hal, misalnya makan secukupnya dengan lauk yang tidak mahal, pakaian yang tidak terlalu mahal atau cukup produk dalam negeri, dan kesederhanaan dalam fasilitas-fasilitas pesantren.

Keempat, keteladanan. Keteladanan menjadi unsur terpenting dalam pesantren. Kyai dan asatidz sebagai pewaris nabi harus menjadi teladan dalam kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi S.A.W. Kyai dan *asatidz* menjadi figur bagi santri, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun sifat. (Mulyanto, 2020). Kyai merupakan pendidik sejati yang tentu akan menjadi teladan bagi santri dan masyarakat (Arief, 2002). Sistem pesantren yang mewajibkan santri dan kyai tinggal dalam satu lingkungan sangat memungkinkan santri untuk melihat dan mencontoh kyainya secara langsung.

Kelima, kasih sayang. Kasih sayang merupakan jiwa saling mengasihi dan menyayangi. Konsep pendidikan pesantren harus berlandaskan kasih sayang, kyai maupun *asatidz* harus menyayangi dan mengasihi para santri, sebaliknya santri harus menghargai dan menghormati kyai, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Kasih sayang ini juga akan membentuk karakter santri untuk berdakwah di masyarakat dengan penuh kasih sayang.

Selain panca jiwa tersebut pesantren perlu melakukan penguatan karakter melalui berbagai cara, seperti latihan kepemimpinan melalui organisasi siswa KMI, organisasi asrama, organisasi kursus-kursus, organisasi daerah asal, dan lain-lain. *Learning by instruction* dan *leaning by doing* juga sangat penting diterapkan. *Asatidz* harus selalu ada dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan dan santri juga dilibatkan langsung dalam berbagai kegiatan sehingga santri mendapat pengalaman secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep John Dewey yang menekankan pengalaman langsung kepada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga lebih efektif dalam menanamkan pengetahuan.

Learning by instruction dan *leaning by doing* di Ta'mirul Islam dilakukan melalui organisasi santri yang bernama Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) yang terdiri dari berbagai devisi, diantaranya yaitu ketua, sekretaris, bendahara, pramuka, koperasi pelajar, cafe dan kantin, dan lain-lain. Organisasi dengan berbagai bagian dan tanggung jawabnya masing-masing tersebut dipimpin dan dilaksanakan oleh santri-santri Ta'mirul Islam, sehingga seluruh kegiatan di

pesantren diorganisir sendiri oleh para santri dan dibimbing oleh *asatidz*. Organisasi tersebut melatih santri untuk bertanggung jawab, bekerja sama, bekerja keras, melatih kecakapan, ketrampilan dan siap untuk terjun memimpin masyarakat.

SIMPULAN

Sistem pendidikan K.H. Imam Zarkasyi diadopsi oleh pesantren Ta'mirul Islam dalam berbagai aspek yaitu sistem integrasi lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, integrasi keilmuan agama dan umum, dan penanaman nilai falsafah. Sistem pesantren lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sistem madrasah menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik, sedangkan nilai falsafah berfungsi sebagai landasan yang menjiwai setiap santri dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Ta'mirul Islam melakukan berbagai inovasi dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Imam Zarkasyi dengan mengadopsi sistem pendidikan nasional yaitu MTs dan MA. Melalui kolaborasi sistem pendidikan Imam Zarkasyi dan sistem pendidikan nasional tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif, dan berkarakter.

Pesantren perlu merekonstruksi sistem pendidikannya dengan sistem yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap menjaga ciri khasnya yang menekankan pendidikan karakter. Pesantren di Indonesia perlu menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan dengan diperkuat pendidikan karakter sehingga sangat memungkinkan untuk mencetak generasi yang mampu bersaing di era globalisasi yang penuh tantangan ini karena peserta didik mampu menguasai berbagai keilmuan dan mempunyai moral dan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, (2002), Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, cet. ke-2, Jakarta: Ciputat Perss
- Arikunto, Suharsimi, (2006), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- As' ad, M. (2015). Tajdid Al-Tarbiyah al-Islamiyah 'inda al-Shaykh al-Hajj Imam Zarkasyi. *Studia Islamika*, 22(2), 333-368. DOI: 10.15408/sdi.v22i2.1922
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57-80. DOI: <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>
- Depag RI, (2003), *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag RI.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94-109. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2893>
- Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(1), 64-87. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/426>
- Karnaen, A., As-Shidqi, H., & Mariyat, A. (2014). The policy of moral education on KH Imam Zarkasyi's thought at Gontor modern Islamic boarding school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 163-182. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.163-182>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21. DOI: <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Mardiyah, (2012), *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Moleong, Lexy J, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 18, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchaddam, A. Fahham. (2013), *Pendidikan Karakter di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal DPR RI.
- Mulyanto, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.5781>
- Nata Abudin, (2003), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Sabila, A. M., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2020). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19-38.
- Sabri Ahmad, (2005), *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching
- Saeful, A. N. A. M., DEGENG, I. S. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren: A Case Study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815-834. DOI : <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Susanto, A, (2010) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Thorburn, M. (2018). John Dewey, subject purposes and schools of tomorrow: A centennial reappraisal of the educational contribution of physical education. *Learning, culture and social interaction*, 19, 22-28. DOI : <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2018.04.001>
- Tim Penyusun, (2016), *Imam Zarkasyi dari Gontor merintis Pondok Modern, Ponorogo*: UNIDA PRESS
- Ulber Silalahi, (2009), *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Wardani, N. W., Maisyaroh, M., & Imron, A. (2016). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 910-916. DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6303>
- Wiranata, R. R. S. (2019). Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Al-Manar*, 8(1), 61-92. DOI: <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>
- Yasmadi, (2002), *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.
- Zarkasyi, Imam (1965), *Pemangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Menghidupkannya*. Makalah ini disampaikan pada seminar pondok pesantren Se-Indonesia di Yogyakarta.
- Zarkasyi, H. F. (2020). Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161-200.. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 161-200. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>
- Zulkarnain, F. (2016). The Thought of Kh Imam Zarkasyi on Multicultural Education at Modern Islamic Boarding School Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 2(1), 67-87. DOI: <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i1.694>
- Arief Armai, (2002), *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Ciputat Perss.